

ANALISIS HUBUNGAN EFEK SAMPING KANKER STADIUM II TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN KANKER PAYUDARA BERDASARKAN PENGKAJIAN ESAS (*EDMONTON SYMPTOM ASSESSMENT SYSTEM*) DI RS SENTRA MEDIKA CIBINONG

Kusniati^{1*}, Jamila², Aprilina Sartika³, Yulidian Nurpratiwi⁴, Indri Halimatu Sadiah⁵

Prodi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Universitas Medika Suherman^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : extensiumeds@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu jenis kanker yang dapat mengenai organ tubuh seseorang ialah kanker payudara, menjadikannya penyebab utama kematian. Hal tersebut mendorong perhatian yang lebih besar terhadap pengobatan dan penanganan pasien kanker payudara salah satunya yaitu kemoterapi, yang efektif dalam mengurangi ukuran tumor dan meningkatkan harapan hidup. Terdapat beberapa efek samping dari kemoterapi tersebut satu diantaranya dapat berdampak pada kualitas hidup pasien yang menjalani perawatan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan efek samping kanker dengan kualitas hidup pasien kanker payudara menggunakan instrumen ESAS (*Edmonton Symptom Assessment Scale*) Di RS Sentra Medika Cibinong. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan *cross sectional*. Pengumpulan data dalam metode ini dilakukan secara bersamaan dalam satu periode waktu. Populasi dan sampel yang melibatkan 57 responden. data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia dewasa ≤ 59 tahun 47 orang (82,5%), pekerjaan IRT 31 orang (54,4%), efek samping dirasakan responden nyeri 28 orang (49,1%), kelelahan 27 orang (47,4%), mual 28 orang (49,1%), sesak napas 14 orang (24,6%), nafsu makan berkurang 30 orang (52,6%), rasa kantuk 34 orang (59,6%), depresi 31 orang (54,4%), kecemasan 30 orang (52,6%). Kesimpulan: penelitian ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara efek samping kanker dengan kualitas hidup pasien kanker payudara, khususnya pada gejala nyeri, kelelahan, mual, sesak napas, penurunan nafsu makan, depresi, kecemasan serta gejala lainnya, sebaliknya pada gejala kantuk tidak ditemukan hubungan yang bermakna.

Kata kunci : efek samping kanker, kualitas hidup, pengkajian ESAS

ABSTRACT

One type of cancer that can affect a person's organs is breast cancer, making it a leading cause of death. This has encouraged greater attention to the treatment and management of breast cancer patients, one of which is chemotherapy, which is effective in reducing tumor size and increasing life expectancy. There are several side effects of chemotherapy, one of which can impact the quality of life of patients undergoing treatment. This study aims to explore the relationship between cancer side effects and the quality of life of breast cancer patients using the ESAS (*Edmonton Symptom Assessment Scale*) instrument at Sentra Medika Cibinong Hospital. This study is quantitative with a cross-sectional design. Data collection in this method was carried out simultaneously in one time period. The population and sample involved 57 respondents. The research data were obtained through questionnaires, then analyzed using the *Chi-Square* test with a significance level of $\alpha < 0.05$. The results of the study showed that the variables of adult age ≤ 59 years were 47 people (82.5%), housewife occupation was 31 people (54.4%), side effects felt by respondents were pain 28 people (49.1%), fatigue 27 people (47.4%), nausea 28 people (49.1%), shortness of breath 14 people (24.6%), decreased appetite 30 people (52.6%), drowsiness 34 people (59.6%), depression 31 people (54.4%), anxiety 30 people (52.6%). Conclusion: this study proves a significant relationship between the side effects of cancer and the quality of life of breast cancer patients, especially in symptoms of pain, fatigue, nausea, shortness of breath, decreased appetite, depression, anxiety and other symptoms, on the contrary, no significant relationship was found in symptoms of drowsiness.

Keywords : cancer side effects, ESAS assessment, quality of life

PENDAHULUAN

Salah satu jenis kanker yang paling banyak menyerang wanita adalah kanker payudara. Kanker didefinisikan sebagai tumor ganas yang berkembang secara abnormal dengan penyebab yang belum diketahui secara pasti (Fawwaza, 2024). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia, kanker payudara menyumbang sekitar 670.000 kematian di seluruh dunia pada tahun 2022. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara secara global, dengan 45,4% di antaranya berasal dari Asia. Risiko kejadian kanker payudara pada wanita Asia paling tinggi terjadi pada kelompok usia 40–49 tahun. Di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) tahun 2022, angka insidensi kanker mencapai 136 kasus per 100.000 penduduk, sehingga menempatkan Indonesia pada urutan kedelapan tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Menurut data Riskesdas, prevalensi kanker meningkat dari 1,4% per 1.000 orang pada tahun 2013 menjadi 1,79% per 1.000 penduduk pada tahun 2018. DI Yogyakarta adalah provinsi dengan prevalensi tertinggi dengan 4,9 per 1.000 orang, diikuti oleh Sumatera Barat dengan 2,47 per 1.000 orang dan Gorontalo dengan 2,44% per 1.000 orang (Riskesdas, 2018).

Di Indonesia proporsi kasus kanker mencapai $\geq 80\%$ terdeteksi di tingkat lanjut, yang membuat pengobatan menjadi sulit. Maka itu, penting untuk memahami langkah penanggulangan mencakup pencegahan, diagnosis dini, terapi kuratif dan paliatif, serta program rehabilitasi yang terintegrasi guna memastikan pelayanan optimal bagi penderita (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Peningkatan insiden tersebut menuntut perhatian lebih besar terhadap pengobatan dan pengelolaan pasien kanker payudara, termasuk kemoterapi yang termasuk ke dalam metode utama dalam terapi kanker. Meskipun kemoterapi terbukti efektif dalam mengurangi ukuran tumor dan meningkatkan harapan hidup, efek samping yang ditimbulkannya sering menjadi tantangan bagi pasien. Efek samping yang bervariasi, mulai dari mual dan kelelahan hingga penurunan fungsi kognitif, dan dapat memberikan dampak signifikan pada kualitas hidup pasien (Ines, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana efek samping kanker mempengaruhi tingkat kualitas hidup pada penderita kanker payudara yang menjalani pengobatan (Parasian et al., 2020).

Menurut Khairani dkk. (2019), beberapa efek samping yang mungkin muncul pada saat menjalani kemoterapi meliputi : (a) kerontokan rambut hingga kebotakan, (b) gangguan pada sumsum tulang yang menyebabkan penurunan hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih, yang membuat tubuh menjadi lemah, (c) mudah lelah, (d) sesak napas, (e) rentan terhadap pendarahan, (f) infeksi (Putri, 2019). Selain itu, dapat muncul gejala efek dari kemoterapi, seperti : (a) kulit yang membiru atau menghitam, (b) kering, (c) gatal, (d) serta sariawan di mulut dan tenggorokan yang menyebabkan kesulitan menelan. Gejala lainnya yaitu : (a) nyeri abdomen, (b) mual, (c) muntah, (d) serta gangguan endokrin yang dapat berdampak pada berkurangnya fungsi reproduksi dan dorongan seksual. Tingkat keparahan efek samping kanker bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti tipe obat, status fisik, indeks massa tubuh, umur serta aspek psikologis pasien. Hal ini tentunya memberikan pengaruh terhadap kualitas individu yang mengalami kanker payudara (Putri, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Shafira (2020) menunjukkan bahwa kemoterapi pada pasien kanker payudara menimbulkan efek samping yang berkontribusi pada terganggunya kualitas hidup, khususnya dalam dimensi fisik, psikologis, dan lingkungan. Alat ukur yang digunakan dalam proses skrining untuk menilai gejala yang muncul pada pasien selama kemoterapi ialah ESAS (*Edmonton Symptom Assessment Scale*), instrumen ini dikembangkan oleh Bruera et al. pada tahun 1991 dengan tujuan meningkatkan manajemen perawatan pasien kanker. Alat tersebut dirancang untuk mengevaluasi sembilan gejala utama yang umum dialami pasien kanker, meliputi nyeri, kelelahan, mual, depresi, kecemasan, kantuk, penurunan nafsu makan, berkurangnya persepsi kesehatan, serta sesak napas. (Kurt, 2011,

dalam Sri Ayu, 2020). Menurut Bruera (1991) tujuan format pengkajian ESAS (*Edmonton Symptom Assessment Scale*) diaplikasikan guna menilai kondisi kesehatan pasien kemoterapi sekaligus mempermudah perawat dalam merumuskan rencana asuhan keperawatan yang tepat., yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pelayanan perlindungan.

Berdasarkan survei di Poli Kemoterapi RS Sentra Medika Cibinong antara Agustus - Oktober, jumlah pasien kanker mengalami peningkatan setiap bulan, pada bulan Agustus tercatat 27 pasien, 33 pasien pada bulan September, dan 50 pasien pada bulan Oktober, serta rata-rata 3-6 pasien per hari yang menjalani kemoterapi untuk kanker payudara. Dengan mempertimbangkan latar belakang dan jumlah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi serta pentingnya kualitas hidup yang baik, diperlukan penilaian yang lebih mendalam mengenai efek samping Kanker. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji hubungan antara efek samping kanker dan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi berdasarkan pengkajian ESAS (*Edmonton Symptom Assessment Scale*) di RS Sentra Medika Cibinong.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. metode penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data bersamaan pada waktu tertentu. Populasi terdiri dari 57 pasien kanker payudara di Rumah Sakit Sentra Medika Cibinong, seluruh populasi dijadikan sampel ($n=57$). Dalam riset ini, efek samping kanker berperan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi berdasarkan pengkajian *Edmonton Symptom Assessment System* (ESAS). Instrumen *Edmonton Symptom Assessment System* (ESAS) telah dilakukan validasi (korelasi item $>0,619$) dan reliabel (Cronbach's $\alpha=0,78$). Alat ini dirancang untuk memfasilitasi penilaian terhadap sembilan gejala umum yang dialami pasien kanker meliputi : (1) nyeri, (2) kelelahan, (3) mual, (4) depresi, (5) kecemasan, (6) kantuk, (7) penurunan nafsu makan, (8) persepsi kesehatan secara umum, (9) serta sesak napas. Hasil penelitian Herdriani (2022), menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas kuesioner WHOQOL memperoleh nilai ($r=0,891$) yang berarti kuesioner tersebut memenuhi persyaratan reliabilitas. Untuk uji validitas, setiap butir pernyataan memperoleh nilai $>0,088$. Kuesioner WHOQOL berisi 8 pertanyaan yang mencakup 4 dimensi: fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Kemudian analisis data meliputi univariat, bivariate, dan uji antar variabel menggunakan *Chi-Square*.

HASIL

Hasil studi memperoleh data mengenai karakteristik responden seperti terlihat pada tabel 1 yang meliputi usia dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
Dewasa (≤ 59 tahun)	47	82,5
Lansia (≥ 60 tahun)	10	17,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	31	54,4
Mahasiswa	1	1,8
Pensiunan	3	5,3
Pedagang	2	3,5
Karyawan Swasta	19	33,3
Dokter	1	1,8

Mayoritas pasien berada dalam kategori usia dewasa dengan jumlah 47 responden (82.5%). Jenis pekerjaan yang paling banyak ditemukan yaitu Ibu Rumah Tangga 31 responden (54.4%), diikuti oleh karyawan swasta (33.3%), Pensiunan (5.3%), Pedagang (3.5%), dan yang paling sedikit adalah Mahasiswa (1.8%) dan Dokter (1.8%).

Tabel 2. Distribusi Efek Samping Kemoterapi yang Dialami Oleh Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Nyeri (<i>Pain</i>)		
Ringan	5	8,8
Sedang	28	49,1
Berat	20	35,1
Sangat Berat	4	7,0
Kelelahan (<i>Fatigue</i>)		
Ringan	8	14,0
Sedang	27	47,4
Berat	19	33,3
Sangat Berat	3	5,3
Mual (<i>Nausea</i>)		
Ringan	7	12,3
Sedang	28	49,1
Berat	20	35,1
Sangat Berat	2	3,5
Sesak Napas (<i>Dyspnea</i>)		
Ringan	4	7,0
Sedang	14	24,6
Berat	25	43,9
Sangat Berat	14	24,6
Nafsu Makan Berkurang		
Ringan	0	0
Sedang	9	15,8
Berat	30	52,6
Sangat Berat	18	31,6
Rasa Kantuk (<i>Drowsiness</i>)		
Ringan	2	3,5
Sedang	4	7,0
Berat	17	29,8
Sangat Berat	34	59,6
Depresi (<i>Depression</i>)		
Ringan	0	0
Sedang	8	14,0
Berat	18	31,6
Sangat Berat	31	54,4
Kecemasan (<i>Anxiety</i>)		
Ringan	1	1,8
Sedang	7	12,3
Berat	19	33,3
Sangat Berat	30	52,6
Gejala Lainnya		
Ringan	0	0
Sedang	8	14,0
Berat	25	43,9
Sangat Berat	24	42,1

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar pasien mengalami nyeri sedang 28 pasien (49,1%) dan kelelahan sedang 27 pasien (47,4%). Terdapat 28 pasien (49,1%) yang mengalami mual sedang. Hampir 25 pasien (43,9%) mengalami sesak napas berat. Mengenai nafsu makan 30

pasien (52,6%) mengalami penurunan nafsu makan berat, dan 34 pasien (59,6%) mengalami rasa kantuk sangat berat. Sebanyak 31 responden (54,4%) mengalami depresi sangat berat. Mengenai kecemasan 30 responden (52,6%) mengalami kecemasan sangat berat. Mayoritas pasien mengalami gejala lain pada tingkat berat yaitu sebanyak 25 responden (43,9%).

Tabel 3. Hubungan Efek Samping Kanker Stadium 2 dengan Kualitas Hidup pada Pasien Kanker Payudara Berdasarkan Pengkajian ESAS

Efek Samping Kanker	Kategori	Skor Kualitas Hidup						Total		P – Value
		Baik		Sedang		Buruk				
		n	%	N	%	N	%	N	%	
Nyeri	Ringan	0	0	5	100	0	0	5	100	0,020
	Sedang	8	28,6	8	28,6	12	42,9	28	100	
	Berat	1	5,0	13	65	6	30	20	100	
	Sangat Berat	1	25	3	75	0	0	4	100	
Kelelahan (Fatigue)	Ringan	2	25	2	25	4	50	8	100	0,026
	Sedang	1	3,7	19	70,4	7	25,9	27	100	
	Berat	5	26,3	7	36,8	7	36,8	19	100	
	Sangat Berat	2	66,7	1	33,3	0	0	3	100	
Mual (Nausea)	Ringan	0	0	6	85,7	1	14,3	7	100	0,017
	Sedang	5	17,9	11	39,3	12	42,9	28	100	
	Berat	3	15	12	60	5	25	20	100	
	Sangat Berat	2	100	0	0	0	0	2	100	
Sesak Napas (Dyspnea)	Ringan	0	0	4	100	0	0	4	100	0,010
	Sedang	6	42,9	2	14,3	6	42,9	14	100	
	Berat	4	16	13	52	8	32	25	100	
	Sangat Berat	0	0	10	71,4	4	28,6	14	100	
Nafsu Makan Berkurang	Ringan	0	0	0	0	0	0	0	100	0,0380
	Sedang	0	0	8	88,9	1	11,1	9	100	
	Berat	8	26,7	10	33,3	12	40	30	100	
	Sangat Berat	2	11,1	11	61,1	5	27,8	18	100	
Rasa Kantuk (Drowsiness)	Ringan	0	0	2	100	0	0	2	100	0,213
	Sedang	0	0	4	100	0	0	4	100	
	Berat	5	29,2	6	35,3	6	35,3	17	100	
	Sangat Berat	5	14,7	17	50	12	35,3	34	100	
Depresi (Depression)	Ringan	0	0	0	0	0	0	0	10	0,034
	Sedang	0	0	8	100	0	0	8	100	
	Berat	5	27,8	6	33,3	7	38,9	18	100	
	Sangat Berat	5	16,1	15	48,8	11	35,5	31	100	
Kecemasan (Anxiety)	Ringan	1	100	0	0	0	0	1	100	0,039
	Sedang	0	0	6	85,7	1	14,3	7	100	
	Berat	3	3,3	6	9,7	10	52,6	18	100	
	Sangat Berat	6	20	17	56,7	7	23,2	30	100	
Gejala Lainnya	Ringan	0	0	0	0	0	0	0	100	0,025
	Sedang	0	0	7	87,5	1	2,5	8	100	
	Berat	7	4,4	7	12,7	11	7,9	25	100	
	Sangat Berat	3	12,5	15	62,5	6	25	24	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh efek samping kanker memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pasien ($p < 0,05$), kecuali pada gejala rasa kantuk ($p > 0,05$). Variabel nyeri, kelelahan, depresi, dan kecemasan menunjukkan pengaruh yang lebih dominan terhadap penurunan kualitas hidup pasien, ditunjukkan oleh nilai χ^2 yang lebih tinggi. Pasien yang mengalami efek samping dengan tingkat keparahan lebih besar cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Selain itu, gejala lain seperti penurunan nafsu makan juga memberikan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa faktor psikososial dan status nutrisi berperan penting dalam mempertahankan kualitas hidup

pasien kanker payudara. Berdasarkan hasil uji statistik, efek samping seperti nyeri, kelelahan, mual, sesak napas, penurunan nafsu makan, depresi, dan kecemasan terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di RS Sentra Medika Cibinong. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara efek samping kanker dan kualitas hidup pasien kanker payudara berdasarkan pengkajian *Edmonton Symptom Assessment System (ESAS)* di Poli Kemoterapi RS Sentra Medika Cibinong.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan hasil bahwa dari sebanyak 57 pasien kanker payudara yang menjalani perawatan di RS Sentra Medika Cibinong. Nyeri dapat diidentifikasi sebagai bentuk efek samping kanker yang paling sering dialami oleh pasien kanker payudara. Dari hasil penelitian cenderung pasien merasakan efek samping nyeri ringan 5 orang dengan kualitas hidup sedang 5 orang (100%), nyeri sedang 28 orang dengan kualitas baik 8 orang (28,6%), 8 orang (28,6%) kualitas hidup sedang dan 12 orang (42,9%) termasuk kualitas hidup buruk, sementara untuk tingkat nyeri berat dengan total pasien 20 orang yang dikategorikan dalam kualitas hidup baik 1 orang (5,0%), kualitas hidup sedang 13 orang (65%) serta 6 orang (30%) kualitas hidup buruk. Efek samping nyeri sangat berat dengan kualitas hidup baik 1 orang (25%), 3 orang (75%) dengan kualitas hidup sedang. Nyeri yang terus-menerus dapat menyebabkan gangguan aktivitas sehari-hari dan berdampak pada kesejahteraan emosional pasien (Anselmo et al., 2024). Selain itu, nyeri yang tidak terkontrol dapat meningkatkan ketergantungan pasien pada analgesik opioid, yang berisiko menimbulkan efek samping tambahan seperti konstipasi dan penurunan kesadaran. Optimalisasi penanganan nyeri berkontribusi terhadap perbaikan kualitas hidup pasien dengan pendekatan farmakologis dan non-farmakologis (Rodrigues et al., 2021).

Kelelahan juga ditemukan sebagai efek samping yang berdampak besar terhadap kualitas hidup pasien, berdasarkan hasil penelitian didapatkan efek samping kelelahan ringan dengan kualitas hidup baik 2 orang (25%), kualitas hidup sedang 2 orang (25%) dan kualitas hidup buruk 4 orang (50%). Efek samping kelelahan sedang dengan kualitas hidup sedang 1 orang (3,7%), kualitas hidup sedang 19 orang (70,4%) dan kualitas hidup buruk 7 orang (25,9%). Kelelahan berat dengan kualitas hidup baik 5 orang (26,3%), kualitas hidup sedang 7 orang (36,8%) dan kualitas hidup buruk 7 orang (36,8%), sedangkan kelelahan sangat berat berpengaruh terhadap kualitas hidup baik 2 orang (66,7%), kualitas hidup sedang 1 orang (33,3%). Kelelahan akibat kemoterapi dapat menyebabkan pasien kehilangan energi untuk melakukan aktivitas harian, meningkatkan tingkat stres, dan menurunkan motivasi untuk menjalani pengobatan (Currow et al, 2023). Kelelahan yang tidak tertangani dapat berdampak pada kondisi mental pasien, meningkatkan risiko depresi, serta menurunkan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan (Hoekstra et al., 2022). Strategi seperti terapi olahraga ringan, nutrisi yang cukup, dan manajemen stres dapat membantu mengurangi tingkat kelelahan (Supriyanti et al, 2023).

Masalah gastrointestinal seperti mual juga berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien, dari penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan efek samping mual ringan berpengaruh terhadap kualitas hidup sedang 6 orang (85,7%), kualitas hidup buruk 1 orang (14,3%). Selanjutnya untuk mual tingkat sedang dengan kualitas hidup baik 5 orang (17,9%), kualitas hidup sedang 11 orang (39,3%), kualitas hidup buruk 12 orang (42,9%). Mual berat berpengaruh ke kualitas hidup baik 3 orang (15%), kualitas hidup sedang 12 orang (60%) dan kualitas hidup buruk 5 orang (25%). Efek samping mual sangat berat mempengaruhi kualitas hidup baik 2 orang (100%). Mual yang berkepanjangan dapat menyebabkan dehidrasi dan gangguan elektrolit yang berkontribusi pada kelemahan fisik. Selain itu, pasien dengan nafsu

makan yang menurun berisiko mengalami penurunan berat badan yang signifikan, yang dapat melemahkan daya tahan tubuh dan memperburuk kondisi umum pasien (Fortes et al, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mual akibat kemoterapi tidak hanya mengganggu asupan nutrisi pasien, tetapi juga menurunkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sehingga dapat memengaruhi keberhasilan terapi secara keseluruhan (El-Najjar et al., 2025). Oleh karena itu, strategi pengelolaan seperti penggunaan antiemetik yang tepat dan pendekatan psikologis dalam mengatasi kecemasan terkait mual sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Sesak napas adalah reaksi yang sering timbul akibat pelaksanaan kemoterapi, terutama pada pasien dengan metastasis paru atau gangguan pernapasan terkait. Sesak napas dapat meningkatkan kecemasan pasien, mengurangi aktivitas fisik, dan menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan (Ding et al., 2020). Berdasarkan data penelitian didapatkan hasil yang merasakan sesak nafas dari efek samping kemoterapi tergolong ke dalam sesak nafas ringan dengan kualitas hidup sedang 4 orang (100%), sesak nafas sedang dengan kualitas hidup baik 6 orang (42,9%), kualitas hidup sedang 2 orang (14,3%) dan kualitas hidup buruk 6 orang (42,9%). Sesak nafas berat berdampak pada kualitas hidup baik 4 orang (16%), kualitas hidup sedang 13 orang (52%), kualitas hidup buruk 8 orang (32%). Selanjutnya sesak nafas sangat berat berdampak pada kualitas hidup sedang 10 orang (71,4%) dan kualitas hidup buruk 4 orang (28,6%). Terapi oksigen, latihan pernapasan, serta teknik relaksasi mampu memberikan manfaat dalam menurunkan gejala sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien (Yanti et al, 2024).

Gejala berupa penurunan nafsu makan banyak ditemukan pada pasien yang diakibatkan oleh efek samping kanker, yang berdampak langsung pada status gizi pasien. Nafsu makan yang menurun dapat menyebabkan penurunan berat badan, kehilangan massa otot, serta melemahkan sistem imun pasien (Putri et al., 2019). Hasil studi yang dijalankan di Poli RS Sentra Medika Cibinong diperoleh pasien yang mengalami nafsu makan berkurang tingkat sedang berdampak pada kualitas hidup sedang 8 orang (88,9%) dan kualitas hidup buruk 1 orang (11,1%). Nafsu makan berkurang dengan tingkat berat berpengaruh pada kualitas hidup baik 8 orang (26,7%), kualitas hidup sedang 10 orang (33,3%) serta kualitas hidup buruk 12 orang (40%). Nafsu makan berkurang sangat berat mempengaruhi kualitas 2 orang (11,1%), kualitas hidup baik 11 orang (61,1%) selanjutnya kualitas hidup buruk 5 orang (27,8%). Pasien yang mengalami kekurangan nutrisi memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelelahan dan gangguan fungsi tubuh lainnya, yang secara langsung menurunkan kualitas hidup mereka.

Sebanyak 4 orang (100%) mengalami rasa kantuk sedang berdampak pada kualitas hidup. Rasa kantuk berat yang mengalami kualitas hidup baik 5 orang (29,4%), kualitas hidup sedang 6 orang (35,3%) dan kualitas hidup buruk 6 orang (35,3%). Efek samping rasa kantuk sangat berat yang mempengaruhi kualitas hidup baik 5 orang (14,7%), kualitas hidup sedang 17 orang (50%) dan kualitas hidup buruk 12 orang (35,3%). Kantuk yang berlebihan sering kali disebabkan oleh efek samping obat kemoterapi, kurangnya kualitas tidur, atau gangguan metabolik (Chen et al., 2020). Pasien dengan kantuk yang parah lebih rentan terhadap isolasi sosial dan penurunan produktivitas (Wilson et al., 2019). Manajemen tidur yang baik, pengaturan jadwal tidur, serta terapi kognitif dapat membantu mengurangi dampak negatif dari efek samping ini.

Selain itu, kecemasan dan depresi juga ditemukan memiliki keterkaitan yang bermakna dengan kualitas hidup pasien, hasil yang didapatkan pasien merasakan depresi sedang dengan kualitas hidup sedang 8 orang (100%). Depresi berat berpengaruh pada kualitas hidup baik 5 orang (27,8%), kualitas hidup sedang 6 orang (33,3%) dan kualitas hidup buruk 7 orang (38,9%). Sementara untuk depresi sangat berat mempengaruhi kualitas hidup baik 5 orang (16,1%), kualitas hidup sedang 15 orang (48,8%) serta kualitas hidup buruk 11 orang

(35,5%). Depresi dapat menurunkan kualitas hidup pasien secara drastis, menyebabkan penurunan motivasi untuk menjalani terapi, serta meningkatkan risiko komplikasi medis (Jones et al., 2021). Pendekatan intervensi psikososial, terapi kognitif, serta dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan dapat membantu mengatasi depresi yang dialami pasien (Anderson et al., 2018).

Dari hasil penelitian, kecemasan ringan dengan kualitas hidup baik 1 orang (100%). Kecemasan sedang mempengaruhi kualitas hidup sedang 6 orang (85,7%) dan kualitas hidup buruk 1 orang (14,3%). Kecemasan berat akan berdampak pada kualitas hidup baik 3 orang (3,3%), kualitas hidup baik 6 orang (9,7%) serta kualitas hidup buruk 10 orang (52,6%). Selanjutnya efek samping kecemasan sangat berat berpengaruh pada kualitas hidup baik 6 orang (20%), kualitas hidup sedang 17 orang (56,7%) serta kualitas buruk 7 orang (23,3%). Keadaan emosional ini dapat memperburuk kualitas hidup pasien dengan menurunkan kepatuhan terhadap terapi dan meningkatkan risiko komplikasi (Jones et al., 2021). Kecemasan yang tinggi sering kali disebabkan oleh ketidakpastian terkait hasil pengobatan, ketakutan akan efek samping, serta perubahan fisik seperti kerontokan rambut yang berdampak pada citra diri pasien. Manajemen kecemasan dengan terapi relaksasi, mindfulness, serta terapi suportif sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan pasien.

Tabel menunjukkan 57 pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi merasakan gejala lain dengan tingkatan sedang yang berpengaruh terhadap kualitas hidup sedang 7 orang (87,5%), kualitas buruk 1 orang (2,5%). Sedangkan pasien yang merasakan gejala lain dengan tingkat berat mempengaruhi kualitas hidup baik 7 orang (4,4%), kualitas hidup sedang 7 orang (12,7%) dan kualitas buruk 11 orang (7,9%). Selanjutnya gejala lain yang dirasakan pasien dengan tingkatan sangat berat berpengaruh terhadap kualitas hidup baik 3 orang (12,5%), kualitas sedang 15 orang (6,2%) serta kualitas buruk 6 orang (25%). Studi ini memperlihatkan bahwa hampir semua efek samping kanker memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kualitas hidup pasien dengan nilai ($p < 0,05$), kecuali rasa kantuk yang tidak menunjukkan hubungan bermakna ($p > 0,05$). Efek samping seperti nyeri, kelelahan, depresi, dan kecemasan memberikan pengaruh paling besar terhadap penurunan kualitas hidup pasien (ditunjukkan dengan nilai χ^2 yang lebih tinggi). Semakin berat efek samping yang dialami pasien maka semakin rendah kualitas hidup yang dirasakan.

Selain itu, gejala lain seperti penurunan nafsu makan juga berpengaruh signifikan, menegaskan bahwa faktor psikososial dan status nutrisi berperan penting dalam menjaga kualitas hidup pasien kanker payudara. Berdasarkan hasil uji, efek samping seperti nyeri, kelelahan, mual, sesak napas, penurunan nafsu makan, depresi, dan kecemasan terbukti berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di RS Sentra Medika Cibinong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan antara efek samping kanker dan kualitas hidup pasien kanker payudara sesuai dengan pengkajian ESAS *Edmonton Symptom Assessment System* (ESAS) di Poli Kemoterapi RS Sentra Medika Cibinong.

Kualitas hidup pasien tidak hanya dipengaruhi oleh efek samping fisik, tetapi juga oleh aspek emosional dan sosial. Pasien dengan efek samping kanker yang berat cenderung melaporkan kualitas hidup yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pasien yang mengalami efek samping dengan tingkat ringan (Johnson et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam perawatan pasien sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan optimal dari tenaga medis, keluarga, dan komunitas (Williams et al., 2020). Secara keseluruhan, kualitas hidup pasien dipengaruhi oleh berbagai efek samping kanker yang mencakup aspek fisik maupun psikososial. Oleh karenanya, strategi perawatan yang bersifat multidisiplin, termasuk pengelolaan nyeri, penyediaan dukungan psikologis, dan edukasi pasien, sangat berperan dalam peningkatan kualitas hidup pasien kemoterapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara efek samping kanker dan kualitas hidup pasien kanker payudara dengan nyeri, kelelahan, mual, sesak nafas, nafsu makan berkurang, depresi, kecemasan dan gejala lainnya memiliki dampak yang lebih kuat terhadap kualitas hidup pasien ($p < 0,05$). Selain itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara efek samping kanker dengan kualitas hidup pasien kanker payudara pada gejala kantuk ($p > 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya para pasien kanker stadium II di Rumah Sakit Sentra Medika Cibinong. Penghargaan yang sama juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, kesabaran, dan bantuan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselmo, A., et al. (2024). The impact of chronic pain on quality of life. *Journal of Clinical Medicine*, 13(20), 6149. <https://doi.org/10.3390/jcm13206149>
- Bruera, E., Kuehn, N., Miller, M. J., Selmsler, P., & Macmillan, K. (1991). The Edmonton Symptom Assessment System (ESAS): a simple method for the assessment of palliative care patients. *Journal of Palliative Care*, 7(2), 6–9. Link: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/082585979100700202>
- Currow, D. C., et al. (2023). The effects of chemotherapy on resting energy expenditure, body composition, and cancer-related fatigue in women with breast cancer: a prospective cohort study. *Cancer & Metabolism*, 11, 21. <https://link.springer.com/article/10.1186/s40170-023-00322-2>
- Ding, L., Wang, L., Yin, J., Fan, Z., & He, Z. (2020). Effects of neoadjuvant chemotherapy on respiratory function in patients with breast cancer. *Chinese Journal of Cancer Research*, 32(1), 36–42. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7072022/>
- EL-Najjar, S. E., Naser, I. A., Al-Wahidi, K. M., & kolega. (2025). Assessment of nutritional status of patients receiving chemotherapy: sample from European Gaza hospital. *BMC Cancer*, 25, Article 1224. <https://doi.org/10.1186/s12885-025-14571-5>
- Fawwaza, N. (2024). Hubungan Efek samping kanker Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. [https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/873/5/Full text.pdf](https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/873/5/Full%20text.pdf)
- Ortes Tavares, G. & Queiroz, S. T. (2023). The presence of gastrointestinal symptoms and weight loss as risk factors for malnutrition in patients with gastric cancer undergoing chemotherapy. *Research, Society and Development*. 12(2). <https://doi.org/10.33448/rsd-v12i2.39982>
- Hoekstra, T., Wilming, L., Sjobbema, C., et al. (2022). Exploring treatment adherence in long-term sick-listed workers and the impact of coping strategies, illness perceptions and perceived health. *BMC Public Health*, 22, 259. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12676-1>
- Llamas-Ramos, I., et al. (2023). Quality of Life and Side Effects Management in Cancer Patients Receiving Chemotherapy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1708. Diakses dari <https://www.mdpi.com/1660-4601/20/3/1708>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman nasional pelayanan kedokteran: Penatalaksanaan kanker. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan Nasional Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyakit Kanker di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI.
- Kurt, S., & Unsar, S. (2011). Assessment of symptom control in patients with cancer in Northwestern Turkey. *European Journal of Oncology Nursing*, 15(2), 137–144. DOI:10.1016/j.ejon.2010.06.010
- Ni M. D. Y. Astriani, Putu I. S. Dewi, Kadek H. Yanti, dkk. (2024). Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen pada Pasien PPOK. *Jurnal Keperawatan Silampari*. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2368>
- Parasian, Johanes, et al. (2024) "Hubungan Efek samping kanker dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023." *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2(1) 115-126. <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i1.2808>
- Putri, S., Adriani, M., & Estuningsih, Y. (2019). Hubungan antara nafsu makan dengan asupan energi dan protein pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi. *Media Gizi Indonesia*, 14(2), 170–176. <https://doi.org/10.20473/mgi.v14i2.170-176>
- Rodríguez-Mansilla, J., Mejías-Gil, A., Garrido-Ardila, E. M., Jiménez-Palomares, M., Montanero-Fernández, J., & González-López-Arza, M. V. (2021). Effects of Non-Pharmacological Treatment on Pain, Flexibility, Balance and Quality of Life in Women with Fibromyalgia: A Randomised Clinical Trial. *Journal of Clinical Medicine*, 10(17), 3826. <https://doi.org/10.3390/jcm10173826>
- Shafira, N. F. (2020). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. <https://digilib.unisayogya.ac.id/4983/1/Nabila%20Fida%20Shafira-1610201091-S1%20Keperawatan-%20Naspub%20-%20Nabila%20Safira.pdf>
- Supriyanti, E. & Kustriyani, M. (2023). Pengaruh Relaksasi Autogenik Terhadap Fatigue Pada Pasien Kanker. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 8(2), artikel 192. <https://doi.org/10.33655/mak.v8i2.192>